

PENDAMPINGAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) IPA SMP UNTUK MENGEMBANGKAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS POTENSI LOKAL DI KABUPATEN WAJO

¹Muhammad Nasir, ²Nurcaya, ³Muhammad Nur
^{1,3} Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Puangrimaggalatung Sengkang
² Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia STKIP Puangrimaggalatung Sengkang
[1muh.nasir250@gmail.com](mailto:muh.nasir250@gmail.com)
[2Nurayafhany@gmail.com](mailto:Nurayafhany@gmail.com)
[3nurprima01@gmail.com](mailto:nurprima01@gmail.com)

ABSTRACT

One problem faced by the partner of the is the lack of the knowledge of to develop a device learning to promote disorder And inability make devices of learning which he in accordance with the condition of the students and learning environment as well as the environment students. This activity involves teamwork and partner which is the group subject teachers joined in MGMP IPA especially biology in Wajo Regency. The this activity is in may to july 2018. The method that is learning model technology, paedagogy, and content knowledge (TPACK) is a model implemented in the workshop. Model this includes 4 steps: understanding, observasi-instruksi, exercise instruction, reflection. The solution offered by a team pengabdian is 1) workshop development lesson plans and syllabus based local potential; 2) making worksheets student who have developed. The outcome of the activities it is the increase in their knowledge and skills teachers in the development of the teaching material in based local potential. It produces a device of learning in the form of lesson plans, worksheet that can be used students in support the process of learning.

Key Word: Device Learning, Local Potential

1. PENDAHULUAN

Wajo adalah salah satu Kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Sengkang. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.056,19 km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 400.000 jiwa (BPS 2014). Untuk jumlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat yang ada di kabupaten ini kurang lebih 95 yang tersebar di 14 kecamatan. Persebaran sekolah terbanyak berada di Kecamatan Tempe yang merupakan kecamatan letak ibu kota Kabupaten Wajo yaitu Sengkang. Sebanyak 15 SMP, MTs dan sederajat berada di kecamatan ini.

Kecamatan Tempe juga merupakan lokasi STKIP Puangrimaggalatung Sengkang berada dan sekolah yang dijadikan mitra pengabdian masyarakat ini dilaksanakan. Berdasarkan data dari

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) biologi terdapat 42 orang guru biologi yang tersebar di sekolah di Kecamatan Tempe. Lebih lanjut informasi tentang kegiatan MGMP biologi di kecamatan inidan tim pengabdian mendapatkan informasi bahwa guru-guru yang tergabung dalam MGMP biologi khususnya di Kecamatan Tempe belum pernah mengikuti pelatihan, workshop dan sejenisnya yang terkait dengan pengembangan perangkat pembelajaran.

Kegiatan survey yang dilakukan tim pengabdian di dua sekolah yaitu SMP Negeri 4 Sengkang dan SMP2 Sengkang sumber data guru mata pelajaran biologi berjumlah 6 orang didapatkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran yang belum sesuai dengan kondisi siswa dan rendahnya motivasi siswa dalam belajar merupakan dua masalah yang ditemukan. Kedua masalah ini terutama dipicu oleh kompetensi guru belum memadai dalam menyusun perangkat pembelajaran. Bila guru kompeten ia akan sanggup menyusun perangkat pembelajaran yang memotivasi dan membelajarkan siswa.

Berdasarkan hasil diskusi antara pengusul dan mitra, selanjutnya dijustifikasikan bahwa prioritas masalah yang disepakati untuk diselesaikan selama pelaksanaan program PKM adalah cara melakukan pengembangan perangkat pembelajaran sehingga pembuatan. Mereka mengharapkan agar perangkat yang dikembangkan sesuai dengan potensi lokal daerah Kabupaten Wajo, sehingga berbeda dengan seminar/workshop/pelatihan yang selama ini mereka pernah ikuti. Bagi mereka, seminar/workshop/pelatihan selama ini hanya ceramah dan berakhir begitu saja tanpa ada produk.

2. KAJIAN PUSTAKA

Alam menyediakan berbagai sumber belajar yang bervariasi. Namun perlu pemanfaatan yang tepat dalam bentuk pengemasan bahan ajar dan disesuaikan dengan materi pembelajaran. Surachman (2001) menyebutkan bahan ajar dalam bentuk cetak atau lainnya dapat mempengaruhi motivasi peserta didik untuk belajar. Bahan ajar yang dikembangkan yang bersentuhan langsung dengan objek pembelajaran berpotensi dalam memahami konsep dan motivasi peserta didik. Lingkungan sekitar sekolah adalah sumber belajar yang perlu diberdayakan. Pemberdayaan terhadap lingkungan sekolah dapat memperkaya materi dan membuat proses pengajaran lebih bervariasi. Hasilnya dapat membawa pembelajaran biologi yang lebih optimal dalam implementasinya.

Menurut Permendikbud No. 103 tahun 2014 diharapkan setiap guru biologi dapat menginisiasi pembelajaran biologi yang bersifat kontekstual. Guru dapat memperhatikan segala potensi lokal yang terdapat di sekolah sebagai wadah sumber belajar. Sumber belajar yang berbasis potensi local dapat dikemas dalam bahan ajar yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sungkono, 2003). Selanjutnya, Chiapetta & Koballa (2010) menjelaskan tentang dimensi yang harus selalu ada dalam pembelajaran IPA meliputi “science as a way of thinking, science as a way of investigating, science as a body of knowledge”. Berdasar pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari fenomena alam yang diperoleh melalui berpikir, merupakan kumpulan pengetahuan dari hasil inquiri dan cara penyelidikan untuk mencari tahu gejala alam.

Kemudian aktivitas yang mengarah kepada pemanfaatan potensi local sekolah dapat dijadikan fokus program sekolah dalam mendukung kebutuhan peserta didik. Menurut Widowati (2012) bahwa dalam memanfaatkan potensi local sekolah, guru harus sensitive terhadap gejala yang terdapat di lingkungan (alam). Kepekaan terhadap segala potensi perlu dibiasakan karena bukan hal yang sederhana. Apabila jarang dibiasakan maka akan berdampak kepada minimnya kesadaran bahwa alam menunjukkan berbagai persoalan

3. METODE PENGABDIAN

3.1. Pendekatan

Model pembelajaran untuk peserta di desain menggunakan *Technology, Paedagogy, and Content Knowledge* (TPACK) merupakan model yang diimplementasikan dalam workshop. Model tersebut mencakup 4 langkah yaitu: Pemahaman (P), observasi-instruksi (O), latihan instruksi (L), Refleksi (R) (Sutrisno 2012). Menggunakan model pembelajaran *Technology, Paedagogy, and Content Knowledge* (TPACK) tim pengabdian merumuskan langkah-langkah sesuai dengan solusi dan luaran kegiatan yang diharapkan. Berikut disajikan langkah pemodelan kegiatan

Tabel 1. Langkah Pemodelan Kegiatan

N	Langkah Pemodelan	Kegiatan/Materi Workshop
1	Pemahaman (P)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presentasi oleh pemateri “Format silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran serta Petunjuk Pengisiannya” 2. Presentasi oleh pemateri “Konsepsi Buku Ajar dan Lembar kegiatan Siswa” 3. Presentasi pembelajaran berbasis potensi lokal.

2	observasi-instruksi (O)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta berdiskusi dengan pemateri tentang perangkat pembelajaran yang selama ini digunakan 2. Pengenalan langkah-langkah Pengembangan perangkat pembelajaran oleh pemateri 3. Intruksi awal pelaksanaan pengembangan perangkat
3	latihan instruksi (L),	Peserta akan dibimbing untuk membuat prngkat pembelajaran berbasis potensi lokal, mulai dari pengisian format silabus dan RPP, merumuskan indicator, pembuatan buku ajar dan pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS)
4	Refleksi (R)	Tahapan dimana Mitra dan tim pengabdian serta pemateri bersama-sama merefleksikan kegiatan yang mencakup pelaksanaan, masalah dan solusi serta luaran yang dihasilkan

3.2. Mitra Pengabdian

Musyawarah Guru Mata Pelajaran Biologi di Kabupaten Wajo memiliki berperan sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan ini, mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai pada monitoring dan evaluasi serta tindak lanjut kegiatan. Dalam persiapan, Sekolah Mitra yang diwakili oleh Kepala Sekolah terlibat koordinasi dengan penanggung jawab program, dilanjutkan dengan penetapan guru mitra yang terlibat dalam aktivitas kegiatan. Dalam pelaksanaan kegiatan Ketua MGMP memantau keikutsertaan gurudan dalam aktivitas kegiatan. Dari sini Ketua MGMP akan melihat proses aktivitas guru yang terlibat dalam program pengabdian mulai awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan.

Monitoring dan evaluasi dilakukan ketika guru mata pelajaran yang terlibat dalam program melakukan tugas mandiri ditempat masing-masing dengan model komunikasi yang efektif. Komunikasi ini dilakukan jika guru mitra mengalami kesulitan dan Tim Pengabdian memediasi kepada penanggung jawab program. Sedangkan tindak lanjut kegiatan, Tim Pengabdian bersama penanggung jawab program akan melakukan komunikasi dengan Kepala Sekolah masing-masing.

3.3. Solusi dan Luaran

Solusi

Pengabdian ini untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh mitra, tim pengabdian merumuskan beberapa solusi yang akan ditawarkan kepada mitra untuk mengatasi masalah yang

ada. Solusi yang ditawarkan adalah pelaksanaan workshop penyusunan perangkat pembelajaran berbasis potensi lokal.

Luaran

Melalui kegiatan ini luaran yang diharapkan adalah guru mampu memahami prinsip penyusunan silabus dan SK-KD sebagai dasar untuk merumuskan indikator, menyusun bahan ajar dan membuat Lembar kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan potensi lokal lingkungan siswa dan lingkungan belajarnya. Secara rinci dalam mengatasi masalah yang dihadapi mitra beberapa materi penting yang terkait dengan workshop pengembangan bahan ajar dilaksanakan beberapa kegiatan seperti 1) materi tentang bahan ajar 2) Pengembangan bahan ajar yang dimulai dengan merumuskan indicator 3) penyusunan bahan ajar 4) pembuatan LKS.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengabdian

Workshop peningkatan kemampuan gurudalam pengembangan perangkat pembelajaran tematik berbasis *potensi local untuk guru-guru yang tergabung dalam MGMP Biologi di Kabupaten Wajo*. Kegiatan dilaksanakan dengan tahapan melalui: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Evaluasi, serta Refleksi. Beberapa kegiatan yang terangkai dalam proses penyelenggaraan program pengabdian. Secara umum kegiatan merupakan bentuk bersinerginya peserta program dan tim pengabdian sebagai fasilitator/pendamping program.

Pertama, tahap paling awal dalam penyelenggaraan program pengabdian ini adalah koordinasi tim pengabdian. Koordinasi ini dimaksudkan untuk mematangkan rencana program dan persiapan berbagai kelengkapan program pengabdian, baik aspek administratif maupun teknis. Dari koordinasi awal ini diharapkan operasionalisasi seluruh kegiatan program pengabdian dapat terlaksana sebagaimana harapan.

Kedua, pelaksanaan program pengabdian dalam bentuk *workshop* dengan penyajian beberapa materi seperti pengembangan perangkat, langkah langkah pengembangan serta model dan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan perangkat berbasis potensi lokal. Selanjutnya pada tahap ini dilakukan orientasi praktik yang menghasilkan produk berupa bahan ajar seperti RPP dan silabus yang telah dikembangkan. Pada tahap ini juga dilaksanakan Review Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tahap ini pendamping mengadakan pertemuan membahas Rencana Pelaksanaan pembelajaran yang telah di susun oleh guru secara bersama-

sama di lanjutkandengan analisa dan RPP yang sudah disusun dikembalikan ke pihak guruuntuk di revisi berdasarkan hasilperbaikan yang sudah dikonsultasikanpada pihak pendamping.

Ketiga, bentuk penyelenggaraan pengabdian dalam mengedepankan prinsip *partnership* menjadikan proses berlangsung interaktif dan dinamis berkembang secara konstruktif sesuai dengan konteks yang dimiliki oleh masing-masing peserta, baik secara individual maupun kelembagaan sekolah. Dalam melaksanakan kegiatan, peserta melakukannya secara bertahap sesuai dengan laju proses dan capaian masing-keseluruhannya berlangsung secara terkontrol karena adanya fasilitator/pendamping. Dengan demikian tahapan pencapaian hasil terjaga sesuai dengan target-target yang telah ditetapkan sebagaimana direncanakan. Implementasi Pembelajaran Tahap ini dilaksanakan setelah kegiatan workshop untuk melihat implementasi perangkat di sekolah. Pendampingan ini dilakukan oleh tim penyelenggara pendampingan untuk membantu sekolah/ guru mengimplementasikan indicator-indikator model pendampingan yang telah diberikan.

Proses pendampingan menjadikan peserta program dapat terlibat secara terbuka, aktif, dinamis berkemajuan. Masalah yang dihadapi secara jujur dikemukakan dan didiskusikan bersama, baik dengan peserta lain maupun dengan fasilitator pendamping. Dengan demikian, selain persoalan dapat diatasi, apa yang dikemukakan juga dapat menjadi catatan “pelajaran” dan input bagi peserta lain dalam implementasi pengembangan perangkat pembelajaran berbasis potensi local dan penerapannya perangkat pembelajaran di sekolah atau kelas masing-masing.

Tabel 2. Capaian Program Pengabdian

No	Aspek Penilaian	Rincian/ Poin Penting	Indikator
1	Pembuatan RPP berbasis potensi lokal	Pentingny adalah mengembangkan perangkat pembelajaran	Output berupa RPP yang telah dikembangkan dan berbasis potensilokal
2	Keterampilanme nyusun LKPD berbasis potensi lokal	Penggunaan LKPD yang telah disusun dalam implementasi Pembelajaran	Kemampuan guru dalam Menyusun LKPD

Bentuk pelaksanaan program sebagai realisasipemecahan masalaht erwujud dalam kegiatanperiodik dan terjadwal melalui: (1)kegiatan *Workshop*& pelatihan, (2) pendampingan &pelaksanaan pengembangan perangkat pembelajaran, (3) Refleksihasil workshop (4) Pendampingan dalamsekolah mitra dan sasaran program.



Gambar. 1. Pelaksanaan Workshop



Gambar 2. Penugasan Awal pembuatan perangkat Pembelajaran

4.2. Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap. Sebelum memasuki kegiatan inti, calon peserta yang merupakan IPA terpadu Sekabupaten Wajo diundang sebagai peserta dan mendapatkan modul materi sebagai pendamping. Selanjutnya sambutan-sambutan dari ketua tim pengabdian ketua MGMP IPA Kabupaten Wajo. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yang terbagi dalam beberapa tahap.

Pada tahap pertama, pemberian materi tentang Prinsip Kurikulum 2013 dan Karakteristik kurikulum 2013 yang disampaikan oleh Muhammad Arifai, S.Pd M.S.. Proses pemaparan materi berjalan dengan lancar, jika ada materi yang kurang jelas, peserta dapat menanyakan ketika di sesi tanya jawab. Tahap kedua, materi tentang pendekatan kurikulum 2013. Selanjutnya oleh bapak Dr. Muhammad Nur, M.Pd. Proses pemaparan materi berjalan dengan lancar, jika ada materi yang kurang jelas, peserta dapat menanyakan ketika di sesi Tanya jawab. Tahap ketiga, materi tentang Potensi Lokal Kabupaten Wajo yang disampaikan oleh Dr. Haerunnisa, S.Pi., M.Si. Proses pemaparan materi berjalan dengan lancar, jika ada materi yang kurang jelas, peserta dapat menanyakan ketika di sesi tanya jawab. Tahap keempat, materi tentang langkah-langkah pengembangan perangkat pembelajaran yang disampaikan oleh Muhammad Nasir, S.Pd., M.Pd.

Proses pemaparan materi berjalan dengan lancar, jika ada materi yang kurang jelas, peserta dapat menanyakan ketika di sesi tanya jawab.

Tahap kelima, praktik berupa Pembuatan perangkat pembelajaran berbasis potensi local dengan arahan dari tim. Jika ada yang kurang jelas, peserta dapat menanyakan ke tim. Tahap keenam, praktik team teaching implementasi perangkat pembelajaran dengan arahan tim. Jika ada yang kurang jelas, peserta dapat menanyakan ke tim. Tahap ketujuh, pemberian tugas untuk menyusun perangkat pembelajaran berbasis potensi lokal, hasil penyusunan tersebut digunakan sebagai syarat untuk memperoleh sertifikat

Berdasarkan hasil pelaksanaan melalui evaluasi akhir (refleksi) pendampingan mendapatkan respon sebagai berikut: (1) Guru-guru haus akan pengembangan perangkat pembelajaran yang baru, (2) guru-guru antusias dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis potensi lokal, (3) guru-guru antusias dalam menerapkan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan proses pelaksanaan program kemitraan masyarakat bagi guru dalam Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis potensi local untuk MGMP pendidikan biologi di Kabupaten Wajo. Terjadi peningkatan kompetensi guru di sekolah mitra dengan indicator guru mampu memahami dan mengidentifikasi langkah-langkah penyusunan bahan ajar yang benar. Guru mampu membuat dan mengembangkan bahan ajar cetak (RPP dan LKPD) berbasis potensi local di Kabupaten Wajo.

5.2. Saran

Proses dan hasil program pengabdian yang dilakukan terdapat sejumlah saran yang perlu dikemukakan di sini, yaitu penyusunan RPP dan LKPD yang telah dikembangkan berbasis potensi local sebagaimana yang dilakukan guru peserta dalam program pengabdian ini adalah pengalaman pertama. Oleh karena itu, RPP dan LKPD berbasis potensi local telah dihasilkan masih perlu direvisi dan diperbaiki untuk kesempurnaan dan penggunaannya di lapangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kementrian Riset dan Teknologi yang telah mempercayakan kami sebagai tim penerima hibah PKM.
2. STKIP Puangrimaggalatung Sengkang yang telah mendukung dan membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini.
3. Rekan dosen dan pegawai serta mahasiswa program studi pendidikan biologi dan pendidikan bahasa dan sastra indonesia yang telah banyak membantu hingga terlaksananya kegiatan pengabdian ini.
4. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah membantu pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiapetta, E., &Koballa, T. (2010).Science Instruction in the Middle and Secondary Schools: Developing Fundamental Knowledge and Skill, seventh edition.Boston: Allyn and Bacon
- Khabibah, Siti, 2006. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika dengan soal terbuka untuk meningkatkan kreatifitas siswa sekolah Dasar*. Disertasi, Tidak dipublikasikan. Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya
- Surachman. 2001. Pengembangan Bahan Ajar Kuliah Teknologi Pembelajaran Biologi Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi. Yogyakarta. FMIPA UNY
- Sungkono.2003. Pengembangan Bahan Ajar. Yogyakarta: FIP UNY
- Widowati, Asri. 2012. Majalah Ilmiah Pendidikan. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY
- Permendikbud No. 103tahun 2014 tentang Standarisi Pendidikan dasar dan menengah.